

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Seiring dengan berkembangnya jaman, kasus kriminalitas di Indonesia semakin meningkat, salah satunya adalah kasus kekerasan seksual yang belakangan ini telah banyak diberitakan di media-media televisi, koran maupun internet. Kasus ini sebenarnya sudah ada sejak lama, namun jumlahnya semakin meningkat pada dua tahun belakangan ini. Korban kasus kekerasan seksual saat ini bukan hanya orang dewasa atau remaja namun anak-anak dibawah umur juga menjadi korban kekerasan seksual.

Selasa 17 Februari 2015, seorang siswi berusia 20 tahun dicabuli di aula perpustakaan sebuah Universitas di Riau korban pada awalnya ingin menemui pelaku diaula Universitas, namun setelah bertemu pelaku, korban digiring kesebuah perpustakaan dan diancam serta disuruh menuruti nafsu seks pelaku (Liputan 6. com, 23 Maret 2015)

Kasus yang baru-baru ini terjadi di Surabaya, seorang anak berusia 15 Tahun di perkosa oleh ayah kandungnya sampai hamil. Kejadian ini sudah berlangsung sejak dua tahun yang lalu, pelaku mengaku telah mencabuli korban sebanyak tiga kali, dan yang paling mengejutkan korban bukan hanya menjadi korban dari ayahnya melainkan juga dicabuli oleh guru korban di sekolah sebanyak enam kali (Kompas.com,27 Oktober 2014).

Beberapa contoh kejadian diatas menggambarkan bahwa kebanyakan kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi baru-baru ini dialami oleh anak-anak.

Beberapa pelaku dalam kasus ini adalah orang-orang terdekat dari korban dan status dari pelaku bukan hanya orang-orang berpendidikan rendah saja. Hal ini sejalan dengan pendapat Landreth (dalam Handayani, 2010) bahwa pelaku tidak perlu orang yang tidak di kenal, mereka bisa siapa saja yang dipercaya atau berkuasa terhadap anak.

Komnas perlindungan anak Jawa Timur mencatat pada tahun 2011, ada 2.509 kasus kekerasan terhadap anak dengan 58% kasus kekerasan seksual pada anak. Tahun 2012 tercatat 2.637 kasus kekerasan pada anak, 62% dari kasus tersebut adalah kasus kekerasan seksual dan Tahun 2013 kasus kekerasan seksual pada anak berjumlah 2.740 kasus dan tahun 2014 jumlahnya meningkat 56% (Komnasp.com dan berita JTV). Secara lebih spesifik di Kabupaten Jember dari Pusat Pelayanan Terpadu mencatat pada tahun 2012 telah menangani kasus kekerasan seksual berjumlah 43 kasus, 36 kasus terjadi pada anak-anak dan pada tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi 52 kasus, 46 kasus korbanya adalah anak-anak, pada tahun 2014 jumlahnya meningkat menjadi 112 kasus kekerasan seksual, dan pada awal tahun 2015 sampai bulan maret pusat pelayan terpadu telah menerima pengaduan kekerasan seksual sebanyak 26 kasus, 24 kasus adalah kekerasan seksual pada anak (Data hasil pendampingan PPT Kabupaten Jember).

Pelaku dari korban kekerasan seksual pada anak diatas kebanyakan dilakukan oleh orang-orang terdekat. Data dari Pekanbaru menunjukkan, 12% dilakukan oleh keluarga korban, 26% pelaku kekerasan seksual pada anak dilakukan oleh tetangga korban. 41% dilakukan oleh pasangan atau pacar korban, 16% teman atau orang dikenal dan 19% dilakukan oleh orang tidak dikenal

(Milla, 2009). Data tersebut menggambarkan bahwa pelaku kekerasan seksual pada anak persentase terbanyak adalah dilakukan oleh orang terdekat korban. Tahun 2013 KPAI mengatakan bahwa, hampir 95% pelaku kekerasan seksual pada anak adalah anak sekolah. Hal ini disebabkan karena anak terlalu banyak terkena paparan filem maupun video porno yang saat ini sangat mudah diakses, hal ini tidak lepas dari pengawasan orang tua terhadap anak sehingga anak bebas mendapat konten pornografi (liputan6.com, 2013)

Berdasarkan data diatas kasus kekerasan seksual di Kabupaten Jember yang ditangani Pusat Pelayanan Terpadu diantaranya kasus anak perempuan berusia 3 tahun yang dicabuli dan diperkosa oleh tetangganya sendiri berusia kurang lebih 15 Tahun. Saat di wawancarai di kantor PPT, bibi korban mengatakan, menemukan korban dalam keadaan menangis didepan rumah, saat di tanya pada mulanya korban tidak menjawab, kemudian bibi korban melihat celana dalam korban dan terdapat darah. Hampir setiap hari pelaku dan korban yang sama-sama di asuh oleh neneknya bermain bersama. Hari itu korban bermain di teras rumah, kemudian korban dan temanya diajak bermain di dalam rumah, di rumah itulah korban di cabuli dan di perkosa oleh pelaku yang kesehariannya nongkrong dan bermain PS (Hasil wawancara bibi korban saat melapor di PPT). Kasus lainnya yang ada di Jember adalah 9 santri berusia kurang lebih 12 tahun diperkosa bergiliran oleh Kiyai-nya sendiri dalam pondok. Menurut paman korban yang saat itu mengantarkan 3 korban visum, pelaku berdalih menikah siri dengan korban-korbanya, ketika di tanya oleh pamanya ini keponakanya mengaku saat di

“gilir” tidak merasakan apa-apa seperti terkena hipnotis (Hasil wawancara paman korban saat mendampingi visum di RSUD Soebandi Jember).

Beberapa kasus kekerasan seksual pada anak diatas dilakukan oleh orang terdekat dari korban, seperti ayah kandung atau ayah tiri, paman, guru ngaji, guru sekolah, tetangga dan pacar dari korban. Orang-orang yang seharusnya memberikan perlindungan, edukasi dan rasa aman kepada anak-anak, namun dalam hal ini mereka malah memberi rasa tidak aman. Seperti diberitakan pada media masa, Pelaku dari kekerasan seksual ternyata bukan hanya orang dewasa atau remaja tetapi anak-anak dan orang yang sudah lanjut usia juga menjadi pelakunya. Status pelaku cukup bervariasi, dari yang berstatus orang kaya, miskin, pejabat, sampai orang yang dikenal taat beragama dan bahkan ayah dari korban dapat menjadi pelaku tindak kekerasan seksual.

Pelaku-pelaku kekerasan seksual pada anak ini memiliki alasan atau faktor-faktor yang melatar belakangi perilakunya. Penelitian sebelumnya menemukan ada dua faktor yang menyebabkan pelaku melakukan tindak kekerasan seksual pada anak, diantaranya adalah faktor interen dan faktor eksteren. Faktor interen merupakan faktor yang ada dalam diri pelaku tersebut, misalnya adalah biologis dalam bentuk nafsu seks yang abnormal (Chainur, dalam Nainggolan, 2008). Faktor yang lain adalah faktor eksteren, faktor ini merupakan faktor yang ada di luar diri pelaku, seperti faktor sosial budaya, pengalaman masa kecil dan pola asuh orang tua. Temuan penelitian sebelumnya menemukan bahwa, penyebab pelaku melakukan tindak kekerasan seksual karena faktor penggunaan alkohol dan obat-obatan yang disalah gunakan (Abbey, 2008). Penelitian yang

lain menemukan, faktor lain yang menyebabkan pelaku melakukan kekerasan seksual adalah pola asuh, munculnya kebutuhan akan perhatian, kasih sayang, pengakuan dan rasa aman menjadi tema utama pada pelaku kekerasan seksual pada anak (Handayani, 2010).

Berdasarkan faktor-faktor diatas, salah satu faktor yang akan diperdalam pada penelitian ini adalah faktor pola asuh orang tua. Peneliti memilih faktor tersebut didasarkan pada hasil wawancara awal kepada seorang pelaku kekerasan seksual yang dilaporkan ke Pusat Pelayanan Terpadu Kabupaten Jember. Pelaku kekerasan seksual ini sejak kecil tinggal bersama neneknya di desa karena kedua orang tuanya bekerja diluar Jawa. Sehari-hari nenek pelaku bekerja dikebun tebu mulai dari subuh sampai petang, sedangkan pelaku bermain di rumah tetangga, nongkrong bersama teman sebayanya dan bermain PS. Selama ini nenek pelaku cenderung membiarkan pelaku, karena nenek sibuk bekerja. Komunikasi yang terjalin di antara keduanya hanya pada saat-saat tertentu, misalnya saat pelaku meminta uang untuk membeli rokok atau hanya sebatas bertanya. Tak banyak larangan, teguran dan arahan yang diterima pelaku dari neneknya, karena jika ditegur pelaku terkadang marah dan meracau. Nenek pelaku memilih diam dan sangat jarang menegur pelaku apalagi bercerita kepada pelaku, karena kesibukan bekerja untuk menghidupi dirinya dan pelaku. Tidak banyak yang dapat diberikan sang nenek kepada pelaku, sehari-hari berupa makan, uang seadanya dan pakaian. Pelaku menganggap nenek dan kakeknya sebagai orang yang mengasuhnya saat kedua orang tuanya bekerja.

Nenek pelaku cenderung memberi kebebasan kepada pelaku dan kurang memberi kebutuhan kasih sayang karena kesibukan dan waktu bertemu pelaku yang sangat jarang. Nenek dan kakek disini sebagai figur pelengkap pengganti orang tua pelaku namun kurang memberikan pengawasan, kontrol dan batasan terhadap pelaku. Sejalan dengan hal tersebut, Baumrind ( dalam Santrok, 2007 ) mengatakan, bahwa anak yang diasuh dengan pola kurang adanya kontrol dan batasan dari pengasuhnya cenderung memiliki kompetensi sosial yang buruk dan penendalian diri yang buruk pula, karena anak cenderung tidak mengetahui hal yang baik atau buruk, hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan sehingga anak cenderung berperilaku semaunya. Penelitian lain menemukan hubungan dalam keluarga dipersepsi sebagai hubungan yang kurang hangat dan cenderung mengabaikan (Handayani, 2010). Pengabaian ini membuat anak merasa tidak mendapat kasih sayang dan merasa bebasa karena tidak mendapat kontrol, adanya kebutuhan kasih sayang cenderung dicari dengan cara yang bebas tersebut (Baumrind dalam Santrock, 2007). Smallbone dan dadds, juga menemukan pelaku kekerasan seksual pada anak mengalami pola asuh yang buruk, mengalami masalah kedekatan dengan orang lain dan mempunyai teman yang sedikit.

Pelaku kekerasan seksual lain yang kini sedang menjalani hukuman di Lapas Jember menuturkan, bahwa sebelum masuk Lapas pelaku tinggal bersama ibu, ayah pelaku bekerja di luar Jawa, keseharian ibu pelaku bekerja di sebuah gudang tidak jauh dari rumahnya. Berbeda dengan pelaku sebelumnya, disini ibu pelaku masih dapat berkomunikasi dan sedikit memberikan pengarahan kepada

pelaku, misalnya saat pelaku lulus sekolah, ibu pelaku mengarahkan untuk bekerja ditempat-tempat tertentu. Terkadang orang tua pelaku juga membebaskan pelaku dalam lain hal, seperti keluar larut malam dan pulang keesokan paginya, serta pelaku bebas bergaul dengan siapapun. Tidak ada larangan dari ibunya saat pelaku keluar malam, bahkan ibu pelaku cenderung tidak pernah menayakan akan kemana dan dengan siapa pelaku pergi. Hal seperti itu seakan sudah menjadi kebiasaan semenjak pelaku masih sekolah dulu. Pelaku merasa mendapat kasih sayang dari kedua orang tuanya, namun pelaku tidak merasa dimanjakan. Pelaku mengatakan bahwa ia merasa kedua orang tuanya ada, walaupun ayah pelaku jarang berada dirumah karena bekerja merantau. Sebagai pengasuh, ibu pelaku telah memberikan arahan dan melakukan komunikasi pada pelaku. pemberian kebebasan dalam beberapa hal menyebabkan pelaku merasa bebas saat diluar rumah, bermain, bergaul, dan mabuk-mabukan. Ayah pelaku yang sedang bekerja di luar Jawa seakan menjadi figur pelengkap adanya seorang ayah, pasalnya ayah pelaku jarang pulang kerumah dan tidak menentu waktu kepulangannya, sehingga kontrol dari figur seorang ayah sangat kurang didapatkan oleh pelaku.

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan penelitian sebelumnya mengatakan bahwa figur ayah bagi pelaku kekerasan seksual hanya sebagai figur ideal saja. Ayah dalam keluarga hanya sebagai pelengkap tanpa memberikan *role model* kepada pelaku, sementara hadirnya ibu tidak memberikan afeksi, sehingga menimbulkan ketegangan dalam diri pelaku. Pola asuh yang penuh dengan kekerasan dan cenderung mengabaikan dipersepsi sebagai hubungan kurang hangat, tidak harmonis, dan seperlunya. Sehingga lingkungan terkesan

mengabaikan pelaku (Handayani, 2010). Anak yang menerima pola asuh mengabaikan cenderung memiliki kebutuhan yang kuat akan perhatian dan kasih sayang, anak merasa tidak penting dimata orang tuanya. Anak yang menerima pengasuhan seperti ini cenderung memiliki sikap acuh dan kurang menaati nilai dan norma karena anak tidak pernah mendapatkan pelajaran tentang nilai dan norma dari orang tua yang mengabaikannya (Baumrind, dalam Santrock 2007)

Robert dkk (dalam Vizard, 2013) mengatakan bahwa faktor perkembangan masa kecil memiliki peran dalam kehidupan dewasa, salah satu faktor perkembangan tersebut adalah pola asuh orang tua terhadap anak yang nantinya dapat mempengaruhi kehidupan diperiode perkembangan selanjutnya. Melihat dari fenomena dan temuan penelitian diatas, peneliti mengasumsikan bahwa pola asuh orang tua menjadi faktor yang menyumbang terbentuknya prilaku dari pelaku kekerasan seksual.

Berdasarkan alasan di atas, peneliti ingin fokus mengkaji bagaimana gambaran pola asuh yang diterima pelaku dapat membentuk prilaku saat ini terutama pada perilaku tindak kekerasan seksual pada anak. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana pelaku menginternalisasi nilai dan moral yang diterima dari pola asuh yang diberikan diketahui dari perspektif pelaku.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui gambaran pola asuh orang tua pelaku kekerasan seksual pada anak ditinjau dari perspektif pelaku.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja nilai dan moral yang diterima pelaku kekerasan seksual pada anak dari orang tua.
2. Bagaimana internalisasi pelaku terhadap pola asuh yang diterimanya dari orang tua.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis : penelitian ini nantinya dapat menambah masukan ilmiah tentang jenis pola asuh seperti apa yang cenderung mempengaruhi perkembangan perilaku kekerasan seksual pada anak dan bagaimana faktor pola asuh mempengaruhi perilaku kekerasan seksual dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi klinis, psikologi forensik dan psikologi sosial.
2. Manfaat Praktis : hasil dari penelitian ini nantinya dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak terkait, seperti pihak sekolah dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua tentang *parenting style* sehingga orang tua tahu bentuk kontrol yang sepatutnya diberikan dalam pola asuh kepada anak. Bagi lembaga masyarakat dapat memberikan pembinaan kepada pelaku dengan memberikan pendampingan *Parenting style*.

### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang kekerasan seksual pada anak telah banyak dilakukan di luar negeri dan sebagian di Indonesia terutama penelitian terhadap korban dan pelaku dari kekerasan seksual pada anak. Beberapa penelitian mengenai perilaku kekerasan seksual pada anak telah menemukan faktor-faktor yang mendorong pelaku melakukan kekerasan seksual, namun penelitian tentang bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi pelaku khususnya pada faktor pola asuh masih belum banyak ditemukan. Beberapa penelitian tentang pola asuh dan pelaku tindak kekerasan seksual adalah:

1. Penelitian yang berjudul “Analisis Psikofenomenologi pada Narapidana Pelaku Pedofilia Pendekatan Integratif : Studi Fenomenologi Dan Analisis” Klinis yang dilakukan oleh Handayani tahun 2010. Penelitian ini mengungkap tentang dinamika psikologis pelaku pedofilia dan faktor yang menjadi pendorong perilaku tersebut. penelitian ini merupakan penelitian kualitatif fenomenologi dan studi kasus, dalam pengambilan datanya peneliti menggunakan tes psikologi. Temuan dalam penelitian ini adalah pelaku menerima pola asuh yang penuh kekerasan dan cenderung mengabaikan. Hubungan dalam keluarga dipersepsi sebagai hubungan yang kurang hangat, kurang harmonis dan seperlunya. Keadaan tersebut memunculkan adanya kebutuhan-kebutuhan yang mendasarai respon emosional dan perilaku, seperti kebutuhan akan perhatian, kasih sayang, rasa aman dan pengakuan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut yang

memunculkan berbagai respon adaptif maupun maladaptif dalam diri pelaku pedofilia.

2. Penelitian berjudul “*Practitioner Review: The victims and juvenile perpetrators of child sexual abuse – assessment and intervention*” yang dilakukan oleh Vizard di London pada tahun 2013. Penelitian ini meneliti tentang korban dan pelaku pelecehan seksual anak serta intervensinya. Ditemukan dalam penelitian ini bahwa salah satu faktor penyebab pelaku melakukan pelecehan seksual adalah karena pengalaman masa kecil yang buruk, dimana sebagian dari pelaku mengalami kekerasan seksual dimasa kecil, sehingga ditemukan penanganan yang paling intens di berikan pada korban pelecehan atau kekerasan seksual agar nantinya korban-korban tersebut tidak menjadi pelaku kekerasan atau pelecehan seksual di kemudian hari.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Aken, dkk dengan judul “*Parental Personality, Parenting and Toddlers’ Externalising Behaviours*” meneliti 112 anak-anak dengan orang tua mereka. Penelitian ini bertujuan meneliti peran pola asuh orang tua dengan mediasi terhadap eksternalisasi perilaku dan kepribadian pada anak. Di dapatkan bahwa kestabilan emosi pada perilaku agresif anak tampaknya di mediasi oleh dukungan ibu, kestabilan emosi ayah mempunyai efek langsung terkait perilaku agresif pada anak.
4. Tahun 2011, Murtiani melakukan penelitian berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja di Rw V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo” penelitian ini meneliti 40 remaja yang ada di RW V

Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo Kota Kabupaten Sidoarjo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, hasil penelitian ini menyatakan adanya hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja.

Beberapa penelitian di atas lebih menekankan pada uji pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku pada anak dan pengalaman-pengalaman masa kecil yang mempengaruhi perilaku serta kepribadian pelaku kekerasan seksual saat ini. Beberapa penelitian tersebut belum sampai pada dinamika bagaimana pola asuh tersebut mempengaruhi perilaku.

Perbedaan mendasar penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2010) yang menggunakan pendekatan studi kasus dan fenomenologi, menemukan dinamika psikologis pelaku pedofilia dan beberapa faktor yang mempengaruhinya salah satunya adalah kebutuhan-kebutuhan dalam pola asuh yang tidak didapatkan pada masa kecil, seperti kebutuhan rasa aman, kasih sayang, pengakuan dan perhatian. Sementara itu penelitian oleh Vizard di London (2013), yang meneliti korban dan pelaku kekerasan seksual menggunakan metode kualitatif, menemukan adanya faktor pengalaman masa kecil terkait pola asuh yang buruk, pelaku rata-rata mengalami kekerasan seksual dan kekerasan fisik dari orang tuanya. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah, peneliti ingin mengetahui bagaimana pemaknaan pelaku terhadap pengasuhan yang diterima pelaku dari orang tuanya sehingga mempengaruhi perilaku kekerasan seksual pada anak. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Perbedaan lain

adalah kedua penelitian diatas belum menyentuh pada dinamika nilai dan moral apa yang diterima dan dihayati pelaku, serta bagaimana internalisasi pelaku terhadap pola asuh yang diterima sehingga dapat mempengaruhi prilakunya saat ini. Belum terungkapnya hal tersebut yang menjadi dasar peneliti ingin melakukan penelitian lanjutan terkait bagaimana pola asuh orang tua mempengaruhi perilaku dan kepribadian pelaku kekerasan seksual.